

KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL GURU PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI DI SEKOLAH INKLUSIF SDN KALANGSARI V

VERBAL AND NON-VERBAL COMMUNICATION OF TEACHERS WITH SPECIAL NEEDS CHILDREN IN IMPROVING INTERACTION AT THE INCLUSIVE SCHOOL SDN KALANGSARI V

¹⁾Hanna Alaedha Risti, ²⁾Yanti Tayo, ³⁾Ana Fitriana Poerana

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

*Email: 2010631190057@student.unsika.ac.id, yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Dalam pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler belajar bersama, sehingga guru perlu memberikan arahan tentang cara melakukan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika guru mampu menyampaikannya dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam meningkatkan interaksi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Fokus utama penelitian adalah bagaimana guru menggunakan berbagai pesan komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan untuk mendukung dan memperbaiki interaksi sosial serta akademik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi di kelas, serta analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Kalangsari V menggunakan berbagai strategi komunikasi, termasuk komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan penggunaan media visual untuk memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara siswa. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, serta pemberian instruksi yang detail. Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi penggunaan isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Kata Kunci: komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif

A. PENDAHULUAN

Hak yang setara dan merata bagi semua manusia sangat dihargai, terutama dalam bidang pendidikan yang sekarang mungkin diwajibkan untuk semua golongan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya ditujukan untuk mereka yang memiliki kemampuan, tetapi juga untuk mereka yang kurang beruntung, baik secara fisik maupun mental. Pada dasarnya, setiap anak mungkin mengalami kesulitan belajar. Mereka mungkin mengalami kesulitan belajar karena intelegensi di bawah rata-rata, kurangnya kepercayaan diri, gangguan perkembangan, kurangnya minat terhadap topik tertentu, ketidakmampuan untuk mengatur waktu, dan kecenderungan untuk menunda tugas. Anak-anak mungkin memiliki masalah ringan yang dapat mereka selesaikan sendiri, atau masalah-masalah tersebut bisa berat dan memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari orang lain.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah salah satu kelompok yang paling sering mengalami masalah ini. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami perbedaan yang signifikan dalam perkembangan fisik, sensorimotor, mental-intelektual, sosial, emosional, perilaku, atau kombinasi dari hal-hal tersebut dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus (Irdamurni, 2020).

Di Indonesia, pemerintah menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Salah satu langkahnya adalah dengan membentuk Pendidikan yang inklusif berarti sistem pendidikan yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka dengan kelainan, dan individu dengan bakat istimewa, untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan atau pembelajaran bersama siswa lainnya (Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009).

Sebagai individu dengan kebutuhan khusus, mereka berhak untuk mendapatkan akses pendidikan. Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 5 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengatur Hak dan Kewajiban Warga Negara. Menurut bunyi Pasal 5 Ayat (1), setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi. Ini berarti bahwa semua warga negara, baik yang memiliki kondisi normal maupun kebutuhan khusus, memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan. Meskipun anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi berbagai hambatan atau kekurangan, seperti masalah dalam interaksi, komunikasi, atau perilaku, hal ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk membedakan hak mereka dengan anak-anak lain yang memiliki kondisi normal (Isma et al., 2023).

Menurut data pokok pendidikan (Dapodik) yang dirilis pada Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah—sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)—telah menerapkan pendidikan inklusi. Dari total sekolah tersebut, ada 135.946 siswa berkebutuhan khusus (Kemendikbud, 2023).

Pendidikan Inklusif muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang menggunakan pendekatan segregasi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sistem segregasi ini merupakan metode penyelenggaraan sekolah yang memisahkan anak-anak yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus. Sistem ini dianggap tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang seharusnya membekali mereka untuk dapat berinteraksi sosial secara mandiri dalam lingkungannya. Pendidikan Inklusif adalah suatu metode pendidikan yang mengakui bahwa individu: (1) memiliki keunikan masing-masing saat diciptakan; (2) perlu dihargai dan dihormati sebagai bagian integral dari masyarakat; dan (3) memiliki peran dalam membangun masyarakat yang ditandai oleh keragaman di antara setiap anggotanya (Yuwono et al., 2021).

Pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus masih dihadapkan pada berbagai tantangan yaitu, berinteraksi dengan guru serta teman sebayanya karena adanya perbedaan dalam kemampuan komunikasi, sosial, atau emosional. Akibatnya, upaya diperlukan untuk meningkatkan keterampilan interaksi mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan belajar yang inklusif. Interaksi merujuk pada proses di mana individu berhubungan satu sama lain, baik itu antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Salah satu komponen penting dalam perkembangan pribadi, sosial, dan emosional siswa adalah kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya interaksi antara guru dan murid adalah interaksi yang mengandung signifikansi dan kreativitas, yang didasari oleh unsur pendidikan dan memiliki tujuan utama untuk mentransfer sejumlah norma kepada muridnya sehingga mereka dapat mengadopsi perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang diberikan (Prasetyaningsih, 2023). Guru memegang peran kunci untuk memahami strategi komunikasi apa yang efektif dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka.

Komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk membangun interaksi sosial antara individu; sebagai hasilnya, komunikasi berfungsi sebagai cara untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian seseorang (Listianingrum et al., 2021). Proses interaksi sosial terjadi melalui penerimaan dan penyampaian pesan, serta pertukaran pikiran atau makna satu sama lain, setiap hubungan membutuhkan komunikasi, dan setiap hubungan memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya hubungan dalam dunia pendidikan, komunikasi erat kaitannya dengan aktivitas pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan. Aktivitas pendidikan dapat tersampaikan dengan adanya komunikasi yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komunikasi dalam konteks pendidikan inklusif mencakup dua jenis utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik dalam bentuk lisan

maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal meliputi gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara. Kedua jenis komunikasi ini sangat penting dalam menyampaikan pesan yang jelas, memberikan dukungan emosional, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi ABK, yang sering kali memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa atau mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat dari guru menjadi kunci dalam memfasilitasi proses interaksi.

SDN Kalangsari V merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang beralamat di Jl. Raya Rengasdengklok, Kalangsari, Kab. Karawang, Jawa Barat. SDN Kalangsari V ini menerapkan program Pendidikan Inklusif berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 telah diupayakan pengembangan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang melayani pemenuhan wajib belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus. SDN Kalangsari V telah melaksanakan program pendidikan Inklusif sejak 2022, dengan adanya program Inklusif ini maka anak berkebutuhan khusus akan berinteraksi langsung dengan anak normal lainnya. Pemilihan informan utama terdiri dari guru mengajar yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar di sekolah inklusif dan informan pendukung yaitu kepala sekolah yang dapat memberikan informasi mengenai kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan inklusif.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead menyoroti pentingnya makna yang timbul dari interaksi antara individu, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Interaksi simbolik mencakup segala bentuk keterkaitan yang terjadi dalam pembentukan makna suatu objek, simbol, atau lambang, baik benda hidup atau mati. Ini terjadi selama proses komunikasi, di mana pesan verbal dan perilaku nonverbal berperan. Tujuan utamanya adalah untuk memberi makna kepada lambang atau simbol tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di suatu wilayah atau kelompok masyarakat tertentu (Zaid et al., 2021).

Menurut Mead, interaksi simbolik timbul karena konsep dasar yang melibatkan pembentukan makna dari pikiran tentang pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan interaksi sosial, yang pada gilirannya berkontribusi pada penyelesaian dan interpretasi makna dalam konteks masyarakat. Ada tiga ide dasar dari interaksi simbolik: Kemampuan pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*).

C. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan teori studi deskriptif sebagai metodologi penelitian. Subjek penelitian adalah guru dan siswa di sekolah inklusif di Desa Kalangsari, Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru yang memiliki pengalaman mengajar di kelas inklusif dan siswa ABK dengan latar belakang yang beragam, seperti gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), tunagrahita, dan kesulitan belajar spesifik. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud dapat memberikan gambaran yang mendalam terhadap isi perencanaan, media yang digunakan, dan faktor-faktor penghambat yang berkaitan dengan strategi komunikasi guru pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan interaksi siswa di sekolah inklusif. Pengumpulan data dilakukan secara terperinci melalui berbagai prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dan dilakukan secara berkesinambungan.

Menurut Monique Henink, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara terperinci, menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara, *focus group discussion* (FGD), observasi, analisis isi, metode virtual, serta rekam jejak atau biografi. Melalui penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi isu-isu dari sudut pandang mereka sendiri, serta untuk memahami makna dan interpretasi yang diberikan terhadap perilaku, peristiwa, atau objek (Gatot Haryono, 2020).

Metode kualitatif dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti, terutama jika fenomena tersebut belum pernah diselidiki sebelumnya. Selain itu, metode ini

fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dalam situasi alami tanpa melakukan manipulasi yang biasanya terjadi dalam penelitian eksperimental atau survei.

Sedangkan pendekatan pada penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan ciri-ciri atau karakteristik individu, situasi, fenomena, atau kelompok tertentu untuk memahami penyebaran dan kaitan antara berbagai gejala dalam suatu masyarakat. Data yang terkumpul berupa informasi dalam bentuk tulisan atau gambar, sehingga tidak didasarkan pada nilai numerik. Dalam penelitian kualitatif, aspek deskriptif bertujuan untuk memahami bagaimana kecenderungan penyebaran gejala itu terjadi dan bagaimana interaksi antar gejala tersebut terjadi (Ulfatin, 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi terdiri dari isi dan lambang atau simbol. Lambang atau simbol dalam proses komunikasi meliputi bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya, yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan oleh guru saat mengajar di kelas adalah materi pendidikan atau pelajaran. Materi ini bisa disampaikan secara konvensional melalui tatap muka, berceramah, atau dengan menggunakan media pembelajaran atau alat bantu seperti gambar, video, proyektor, *soundsystem*, dan berbagai jenis media lainnya.

Bentuk pesan komunikasi ini sangat terkait dengan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh guru tersebut. Namun, bentuk pesan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus tentu berbeda, karena penyerapan pesan oleh masing-masing siswa bervariasi, ada yang cepat mudah memahami dan ada juga yang tidak.

Terdapat dua pesan yang digunakan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru serta orang tua kepada anak berkebutuhan khusus yaitu, penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan (Mulyana, 2015:261 dalam (Suriarti et al., 2022)). Jenis komunikasi ini adalah yang paling umum digunakan dalam interaksi antar manusia. Namun, komunikasi tidak selalu berjalan lancar seperti yang diharapkan. Cara komunikasi yang dilakukan oleh guru tentu berbeda dengan komunikasi yang dilakukan terhadap siswa normal pada umumnya.

- Jenis Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal mencakup komunikasi lisan (berbicara), komunikasi tulisan, mendengarkan, dan membaca.

a). Komunikasi lisan. Komunikasi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata secara lisan oleh komunikator (verbal vokal). Komunikasi lisan dapat diartikan sebagai proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara langsung dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Nofrion, 2018 dalam (Parianto & Marisa, 2022)). Misalnya, seorang guru berbicara kepada murid-muridnya mengenai materi pelajaran atau memberikan nasihat. Ada banyak contoh komunikasi lisan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang intinya melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa oleh dua orang atau lebih dalam konteks komunikasi.

b). Komunikasi tulisan. Komunikasi tulisan mencakup menyampaikan pesan melalui kata-kata tertulis. Komunikasi tulisan tidak kalah penting dari komunikasi lisan. Komunikasi tulisan bahkan memiliki tempat dan martabat tersendiri. Komunikasi tulisan cenderung lebih terorganisir, terorganisir, dan mengikuti aturan atau standar yang berlaku jika komunikasi lisan rentan terhadap gangguan dari luar dan sangat dipengaruhi oleh sifat pelakunya. Sebagai contoh, ketika seorang guru membuat bahan ajar untuk siswanya, bahan tersebut harus disampaikan dalam bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan konteks dan tujuan, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Misalnya, dalam kasus di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, perlu mematuhi aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan menggunakan kalimat yang

formal dan baku. Oleh karena itu, ketika seseorang berkomunikasi melalui tulisan, mereka harus mematuhi beberapa standar, termasuk tata tulis yang benar, tata letak yang tepat, keakuratan konten, kejelasan, dan kesopanan berbahasa.

c). Mendengar dan membaca. Dalam proses komunikasi ini, guru menggunakan teknik mendengarkan dan membaca selain komunikasi lisan dan tulisan. Setelah guru memberikan penjelasan tentang topik, siswa diminta untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara mereka, guru juga meminta siswa membaca materi yang sudah ditulis di papan tulis dan membim Namun, materi yang diajarkan tidak sebanyak biasanya, jadi guru perlu bersabar dan perlahan mendorong siswa untuk mulai mendengarkan dan membaca.

Dari sumber data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan guru, dapat mengetahui bagaimana penggunaan pesan verbal dalam komunikasi guru kepada siswa berkebutuhan khusus diwujudkan seperti pada kutipan wawancara berikut:

“..Paling dalam pesan verbal tulisan, untuk tugas sendiri saya ada perbedaan untuk anak berkebutuhan ini dan anak-anak yang lainnya. Jadi untuk pembelajarannya saya bedakan sedikit, saya lebih sering memberikan tugas kepada anak tugas yang memang benar-benar dia itu sukai, karena memang sesuai bakat dan minatnya. Saya melihat itu si anak lebih suka melihat atau menggambarkan suatu hal jadi, saya lebih sering memberikan tugas untuk menggambar atau warna-warna atau mengungkapkan kepada anak-anak dengan instuksi lisan seperti, membedakan ini warna apa, atau campuran warna-warna yang dikreasikan oleh anak, yang penting ada kemauan dia untuk mengerjakan sesuatu atau tugas.” (ML, 24 tahun, guru sekolah inklusif)

“Untuk pesan verbal nya selalu berinteraksi dan melakukan pendekatan kepada anak-anak, ya sering-sering diajak ngobrol, becanda, jangan dijauhin, disamakan seperti anak-anak lainnya yang membedakan kita seling-selingin dalam pembelajarannya juga. Ketika mengobrol diselingin pembelajarannya juga sedikit, kadang anak berkebutuhan khusus ini butuh bercerita, kita kan sebagai guru mencoba untuk mengerti apa yang dia inginkan. memberikan semangat untuk mereka biar lebih rajin biarpun dia ada keterbatasan atau keterlambatan dalam pembelajaran. Minimal membuat dia nyaman disekolah, karena kalau misalnya tidak nyaman membuat anak tersebut tidak akan betah disekolah dan akhirnya tidak mau sekolah.” (FAM, 28 tahun, guru sekolah inklusif)

Upaya setiap guru untuk menyampaikan pesan agar mudah diterima berbeda-beda caranya, namun kebanyakan guru melakukan cara pendekatan, mengetahui apa yang murid sukai sesuai dengan minat dan bakatnya, serta selalu memberikan dukungan penuh kepada siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan melalui pesan verbal ini cukup efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di kelas. Jenis komunikasi yang paling umum digunakan dalam interaksi antar manusia adalah komunikasi verbal, yang didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan simbol atau kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru di SDN Kalangsari V pada anak berkebutuhan khusus mencakup penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana, pernyataan terbuka untuk mendorong partisipasi, pujian dan dorongan positif untuk membangun kepercayaan diri, serta pengajaran nilai-nilai inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial diantara semua siswa.

2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal terjadi tanpa menggunakan kata-kata, tetapi sangat penting bagi keberhasilan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan kepada penerima. Kemampuan komunikator untuk mengekspresikan komunikasi non-verbal dengan baik

dapat memberikan dampak positif karena dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Pesan non-verbal mencakup semua isyarat yang tidak menggunakan kata-kata, menyampaikan informasi atau emosi tanpa linguistik. Bentuk komunikasi non-verbal ini meliputi bahasa tubuh, tanda, tindakan, perilaku, dan objek (Suriarti et al., 2022).

- Jenis Komunikasi Nonverbal

Beberapa contoh komunikasi nonverbal, diantaranya:

a). Ekspresi wajah. Ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang paling mudah dipahami oleh banyak orang. Raut wajah sering kali menjadi cerminan suasana hati dan pikiran seseorang. Ekspresi wajah juga mampu mengungkapkan kondisi emosi seseorang kepada orang lain yang mengamati. Manusia bisa menampilkan ekspresi wajah tertentu secara sengaja, namun umumnya ekspresi tersebut muncul secara spontan sebagai reaksi terhadap perasaan atau emosi. Meskipun begitu, biasanya sulit untuk sepenuhnya menyembunyikan emosi atau perasaan tertentu dari raut wajah (Aulia, 2022).

b). Gerakan tubuh. Gerakan tubuh mencakup kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Biasanya, gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan kata atau frasa tertentu, seperti mengangguk untuk menyatakan persetujuan atau menggunakan gerakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu. Misalnya, ketika seorang siswa diminta mengambil barang, guru memberikan instruksi dengan menunjuk barang tersebut. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa tubuh untuk menjelaskan materi, yang membantu dalam menyampaikan informasi kepada anak berkebutuhan khusus selain melalui bahasa verbal.

c). Sentuhan. Sentuhan merupakan bentuk pesan nonverbal yang tidak bersifat visual atau vokal. Kulit adalah alat penerima sentuhan yang dapat merasakan dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan melalui sentuhan. Sentuhan dapat menyampaikan berbagai perasaan, termasuk kasih sayang (*mothering*), dan juga memiliki manfaat kesehatan (Parianto & Marisa, 2022).

d). Vokalik. Merupakan isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Vokalik contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, batuk, tertawa, berhenti bahkan keheningan adalah sumber-sumber pesan dalam komunikasi nonverbal (Cangara, 2014).

Selain komunikasi verbal yang digunakan guru untuk berkomunikasi, ada pun komunikasi nonverbal yang dipergunakan, seperti berikut:

“Paling kalo misalkan si anak ini tidak mengerti apa yang harus dilakukan, saya selalu memberikan pensil misalkan, “ini ayo tulis” memakai gerakan tangan untuk mengajak si anak tersebut. Contoh lain “ayo menulis” dengan mengintruksikan melalui gerakan tangan juga, memperagakan apa yang harus ia lakukan kalau misalkan kita mengingkan dia atau menyuruh dia untuk menulis, berarti kita juga harus menggerakkan tangan kita ketika seperti apa nih menulis, berarti saya juga harus memegang pensil atau pulpen untuk dilakukan juga oleh si anak tersebut.” (IS, 40 tahun, guru sekolah inklusif)

“..pake gerak tangan menunjukkan gimana angka pakai jari, mengajarkan menulis huruf bagaimana gerakan kalau nulis A,B,C. Isyarat paling kalau menunjukkan sesuatu, ekspresi menunjukkan reaksi kalau anak salah dalam belajar, kalo saya senyum atau ngangguk berarti jawabanya bener gitu.” (WO, 29 tahun, guru sekolah inklusif)

Kemampuan komunikator untuk mengekspresikan komunikasi nonverbal dengan baik dapat memberikan dampak positif karena dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Komunikasi nonverbal yang dilakukan guru SDN Kalangsari V pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif penting untuk meningkatkan interaksi siswa. Guru menggunakan berbagai isyarat tubuh, seperti kontak mata, senyuman, dan gerakan tangan untuk

memberikan penjelasan, contoh, dan dukungan tambahan yang dapat dimengerti oleh anak dengan kebutuhan khusus.

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan kemampuan pikiran, keyakinan diri, dan hubungan sosial. Dalam situasi ini, guru harus memulai dengan pengenalan dan pendekatan yang sesuai untuk memilih komunikasi yang sesuai untuk setiap anak. Proses ini membantu membangun hubungan antara guru dan anak dan memungkinkan guru untuk memahami perasaan anak sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus, baik secara verbal maupun non-verbal, menciptakan makna dari interaksi tersebut. Tiga konsep utama interaksi simbolik, yaitu :

a. Kemampuan pikiran (*mind*)

"*mind*" mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol (seperti bahasa) untuk berpikir, berkomunikasi, dan menafsirkan makna. Guru SDN Kalangsari V harus memahami bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus memproses informasi secara verbal dan nonverbal. Proses mental siswa, sangat menentukan bagaimana mereka menafsirkan pesan yang disampaikan oleh guru. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru, seperti instruksi, penjelasan, dan umpan balik, merupakan bagian dari bagaimana guru membentuk makna yang dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, guru mungkin menggunakan bahasa yang disederhanakan atau memberikan penjelasan tambahan untuk memastikan bahwa pesan diserap dengan baik oleh siswa. Komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah atau gerakan tangan, juga memainkan peran penting dalam memperkuat makna pesan verbal dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi verbal secara langsung.

b. Konsep diri (*self*)

Konsep "*self*" dalam teori ini menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam lingkungan inklusif, komunikasi guru memainkan peran penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus membentuk identitas sosial dan akademis mereka. Interaksi verbal dan nonverbal yang positif dari guru dapat memperkuat rasa percaya diri dan harga diri siswa, memungkinkan mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian berharga dari komunitas sekolah. Siswa berkebutuhan khusus mungkin memiliki persepsi diri yang dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Guru yang peka terhadap kebutuhan siswa ini dapat mendorong refleksi diri yang positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan interaksi sosial di kelas.

c. Hubungan sosial (*society*)

jaringan hubungan sosial yang dibentuk, dibangun, dan dikonstruksi oleh setiap individu di dalam masyarakat, di mana setiap individu secara aktif dan sukarela terlibat dalam perilaku yang mereka pilih, yang pada akhirnya membawa mereka ke dalam proses pengambilan peran dalam masyarakat (Suriarti et al., 2022). Sekolah inklusif SDN Kalangsari V merupakan miniatur masyarakat yang lebih luas, di mana keberagaman menjadi norma. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mencerminkan nilai-nilai sosial, seperti kesetaraan dan penerimaan. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, guru membantu menanamkan norma-norma sosial ini kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Guru menggunakan komunikasi untuk memfasilitasi interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya, menciptakan dinamika sosial yang inklusif. Dengan berinteraksi di lingkungan ini, siswa belajar untuk memahami dan menghormati perbedaan, membentuk identitas sosial mereka sesuai dengan norma masyarakat yang inklusif.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan interaksi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Guru yang memiliki kemampuan untuk mengelola kedua jenis komunikasi ini dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan mendukung perkembangan sosial

siswa. Penggunaan bahasa yang sederhana, intonasi yang jelas, serta penguatan melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah adalah strategi yang efektif dalam berkomunikasi dengan siswa ABK. Penelitian ini merekomendasikan agar pelatihan khusus mengenai keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal diberikan kepada guru di sekolah inklusif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan interaksi di kelas.

Karena keterbatasan intelektual mereka, anak-anak berkebutuhan khusus di SDN Kalangsari V lebih sering menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif untuk belajar berkomunikasi, terutama dalam kegiatan pembelajaran seperti menghitung, menulis, dan aktivitas lainnya. Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas serta memberikan instruksi yang detail sebagai bagian dari komunikasi verbal. Komunikasi non-verbal meliputi penggunaan isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Kedua jenis komunikasi ini terbukti efektif dalam membantu pemahaman dan interaksi siswa berkebutuhan khusus.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. (2022). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA B-C DHARMA WANITA KOTA MADIUN [KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM]*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Gatot Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. Esti Restiani, Ed.). Sukabumi.
- Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. PRENADA MEDIA.
- Isma, S. N., Tayo, Y., & Teguh, M. P. (2023). Pola Komunikasi Guru dan Murid dengan Autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan: Studi Deskriptif tentang Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dengan Autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 717–725. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4954>
- Kemendikbud. (2023, March). *Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Listianingrum, R., Fitriana Poerana, A., & Arindawati, W. A. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI MELALUI MEDIA INSTAGRAM DALAM MEMBERIKAN INFORMASI KEPADA MAHASISWA. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 4(1), 11.
- Parianto, & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *ANALYTICA ISLAMICA*, 11(2), 402–416.
- Prasetyaningsih, T. (2023). *Interaksi Pendidik dengan Lingkungan Sekitarnya: Sebuah Kajian Sosiologis*. Garudhawaca.
- Suriarti, Samsinar, & Rusnali, A. nur A. (2022). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (S. Mustofa, Ed.; 1st ed.). Akademia Pustaka.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yuwono, J., Diana Aprilia, I., Suryana, D., Fatimatuzzahra, A., I. B. Manullang, T., Vandalisa Rahmy, A., Taufiqurrahman, M., Sumarsono, Idawanto, Y., Purbasari, A., Ari Sandi, F., Parulian Simamora, R., Chusnah, L., Farikha Fitri, N., Marpaung, N., Yuhanda, Y., Komalasari, & Ruslan. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar* (A. Ismail, Ed.; 1st ed.). Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Zaid, H., Sudiana, Y., & Satria Wibawa, R. (2021). *Teori Komunikasi dalam Praktik* (Andrianto, Ed.). Zahira Media Publisher.